

ANALISIS SWOT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DIUKUR DARI TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

(Studi Kasus Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari)

Safira Putri Rahmadana^{1*}

^{1*} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Safirarahmadana2244@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 2025-11-17

Revised : 2025-11-28

Accepted : 2025-12-30

Keyword:

SWOT Analysis;

Tourism Development;

Community Welfare.

ABSTRACT

This study uses SWOT Analysis. This analysis is based on reasoning that can simultaneously minimize weaknesses and threats while still maximizing strengths and opportunities. The researcher also uses the Human Development Index theory to measure the community's welfare after the development of Lontar Sewu Tourism Village, in order to support the findings of the SWOT analysis.

Based on the research findings, Lontar Sewu Tourism Village is classified as class I for both internal and external factors (positive, positive). This indicates that the development of Lontar Sewu Tourism Village is strong and has potential, and the strategic recommendations provided are aggressive. Furthermore, the welfare level of the residents of Hendrosari Village also shows changes and is gradually increasing in accordance with what is stated in the Human Development Index theory, namely the Long and Decent Life Indicator, the Knowledge Indicator, and the Decent Standard of Living Indicator.

As for the suggestions that can be given as guidelines to the village government and tourism managers, they are to provide regular educational training for business owners, enhance marketing both directly and indirectly, and be able to predict opportunities for high-value products that can be developed and innovated to be able to face competition among tourist destinations.

How to Cite:

Rahmadana, S.P. (2025). Analisis SWOT Dalam Pengembangan Desa Wisata DiUkur Dari Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari). *CURVE: Journal of Economic, Business and Accounting*, 1(3), 112-120. <https://doi.org/>



<https://doi.org/>

This is an open access article under the CC-BY license



INTRODUCTION

Desa wisata yang ada di Jawa Timur, tercatat sebanyak 288 desa wisata yang tersebar hampir di seluruh kabupaten di Jawa Timur, salah satunya adalah yaitu Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Perencanaan Desa Wisata Lontar Sewu ini mulai dilakukan oleh perangkat desa sejak tahun 2014, mulai dari pemetaan potensi desa, baik dari sisi alam, maupun ekonomi. Dalam perencanaan pembangunan, perangkat desa mendapatkan banyak pertentangan dari masyarakat yang kontra terhadap rencana pembangunan wisata karena dianggap akan mengganggu kenyamanan dan merusak lingkungan di Desa Hendrosari.

Potensi daya tarik Desa Wisata Lontar Sewu yaitu, wisata alam berbasis edukasi yang menyediakan beberapa wahana bermain dan belajar, seperti *flying fox*, bioskop VR (*Virtual Reality*), wahana outbond, taman kelinci, terapi ikan, dan beberapa wahana air. Dalam hal edukasi, pengunjung bisa melihat terkait pemanfaatan pohon lontar, mulai dari pembibitan, panen, pengelolaan melalui bioskop VR. Dan juga didukung dengan banyaknya fasilitas yang ada di Wisata Lontar Sewu. Namun secara keseluruhan pengembangan objek wisata di Desa Wisata Lontar Sewu belum mampu meningkatkan kunjungan wisatawan, terdapat beberapa kendala seperti: SDM yang terbatas, kesadaran masyarakat yang rendah, dana pembangunan yang terbatas, kapasitas pengelolaan yang tidak merata, dukungan internal dan komunikasi pemerintah daerah dan jajarannya yang belum maksimal.

Jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wisata Lontar Sewu Hendrosari setiap tahunnya relatif sedikit, hal tersebut dipengaruhi karena terbatasnya fasilitas penunjang yang tersedia di objek wisata, dan keadaan cuaca yang sering berubah juga menjadi pemicu.

METHODS

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dan juga menggunakan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini berada pada Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Alat analisis yang digunakan adalah analisis SWOT, matriks IFAS dan matriks EFAS.

Analisis IFAS-EFAS menganalisis berbagai faktor strategis lingkungan internal dan eksternal dengan menetapkan bobot dan rating untuk setiap faktor strategis. Mempelajari lingkungan internal dan eksternal membantu untuk memantau masalah potensi yang mampu mempengaruhi perjalanan pariwisata selanjutnya. Keduanya bisa dibandingkan untuk menghasilkan strategi yang berbeda (SO, WT, WO, dan WT). (Goranczewski, B., Puciato, 2010).

RESULT AND DISCUSSION

Analisis SWOT Dalam Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu

Hasil analisis SWOT Desa Wisata Lontar Sewu masuk pada kategori posisi kuadran I (positif, positif/sumbu X 0,3 dan sumbu Y 0,2) yaitu mendukung strategi agresif. Posisi ini merupakan hal positif yang memberikan keuntungan bagi Desa Wisata Lontar Sewu, yang mana diidentifikasi ada pada kondisi yang kuat dan berpeluang, sehingga kemungkinan untuk terus melakukan ekspansi cukup besar, serta memperluas dan meraih kemajuan secara maksimal.

Analisis SWOT dapat diketahui bahwa faktor kekuatan dan peluang lebih besar dibandingkan dengan faktor kelemahan dan ancaman. Maka dari itu, merupakan posisi yang kuat dan berpeluang tersebut sangat menguntungkan perusahaan. Sehingga, Desa Wisata Lontar Sewu dapat memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal dan menerapkan strategi mendukung mengenai kebijakan yang agresif. Maka strategi yang perlu dilakukan oleh Desa Wisata Lontar Sewu agar dapat mempercepat pengembangan wisata dan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan potensi wisata.

Menurut Barreto, pengembangan pariwisata merupakan sebuah usaha mengembangkan serta memajukan objek wisata agar memiliki daya tarik yang semakin menarik, baik dari sisi lokasi wisata maupun objek yang ada di dalamnya. Sebuah objek wisata dikatakan baik, harus dapat menarik perhatian pengunjung sebanyak mungkin, membuat pengunjung nyaman mungkin dan banyak menghabiskan waktu yang cukup lama di lokasi wisata.

b. Membangun dan memperbaiki sarana prasarana wisata.

Lokasi objek wisata diperlukan pembangunan infrastruktur pendukung kegiatan wisata demi keberlanjutan wisata di daerah tersebut, seperti melakukan pembangunan ATM mini, water boom, toko cinderamata, peneduh pada tempat parkir kendaraan. Selain melakukan pembangunan pada objek wisata, memperbaiki dan memelihara sarana prasarana wisata yang sudah ada juga sangat penting, guna menarik para wisatawan yang berkunjung. Pemeliharaan sarana prasarana wisata ditujukan guna memperbaiki fasilitas yang sudah rusak, agar dapat digunakan dalam rentang waktu yang lama dan tanpa perlu lagi membuat yang baru.

c. Membangun akomodasi wisata.

Akomodasi untuk tempat penginapan saat ini belum disediakan, sehingga belum bisa melayani kebutuhan wisatawan yang hendak beristirahat sejenak maupun menginap di Desa Wisata Lontar Sewu ini. Maka dari itu, salah satu cara guna mendukung pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu adalah perlu adanya pengadaan tempat penginapan agar dapat memudahkan wisatawan dalam melakukan aktivitas dan juga melalui cara tersebut otomatis nantinya juga akan semakin menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung ke Desa Wisata Lontar Sewu.

d. Mengadakan atraksi dan aksesibilitas wisata.

Jalan sempit merupakan salah satu kelemahan Desa Wisata Lontar Sewu, maka dari itu perlu pengadaan strategi menggunakan peluang yang ada yaitu adanya 2 jalur masuk untuk mengatasi kelemahan dengan cara menjadikan 1 jalur menjadi jalur masuk wisata dan 1 jalur lagi untuk jalur keluar wisata. Cara tersebut akan memudahkan baik bagi pihak pengelola, masyarakat, maupun pengunjung utamanya ketika wisata memasuki musim ramai pengunjung. Selanjutnya, aksesibilitas transportasi juga memiliki pengaruh besar terhadap keamanan dan kenyamanan para wisatawan yang berkunjung. Jika infrastruktur jalannya sudah layak akan tetapi transportasi khusus perjalanan wisata menuju lokasi wisata tidak ada, maka hal tersebut juga dapat menjadi penghambat. Desa Wisata Lontar Sewu belum melakukan pengadaan transportasi internal khusus wisata bagi wisatawan, menjadikan wisatawan yang berkunjung akan sedikit terhambat. Hal tersebut berimbas pada kurangnya pengunjung yang datang ke lokasi Desa Wisata Lontar Sewu.

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Setelah Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu

Desa Wisata Lontar Sewu yang merupakan objek pada penelitian ini, selain membutuhkan teori SWOT dalam mengetahui analisis terkait strategi yang digunakan dalam pengembangan serta cara untuk mengelola, juga membutuhkan teori lainnya agar dapat memberikan hasil yang efektif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan alat ukur Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan berpatokan pada sumber data yang berasal dari Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Hendrosari 2019-2022 untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat setelah adanya pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang meliputi: Sejarah Desa Hendrosari, Profil serta perkembangan pengelolaan Desa Wisata Lontar Sewu, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Hendrosari cukup mengalami peningkatan setelah adanya pembangunan dan pengembangan desa wisata tersebut.

Indikator kesejahteraan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat setelah pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu, antara lain:

1. Indikator umur panjang dan hidup sehat

Kondisi kesehatan masyarakat Desa Hendrosari terbilang cukup meningkat setelah pengembangan Desa Wisata, semakin didukung dengan adanya fasilitas dan upaya pemerintah desa melalui program desa yang semakin mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, salah satunya di bidang kesehatan seperti :

a. BPJS/JKN/KIS

Masyarakat yang terdaftar menjadi peserta BPJS Kesehatan / Jaminan Kesehatan Nasional / Kartu Indonesia Sehat (KIS) di Desa Hendrosari secara keseluruhan berjumlah 700 orang.

b. Posyandu

Desa Hendrosari memiliki 2 posyandu, tersebar di masing-masing dusun yaitu dusun hendrosari dan dusun hendrosalam. Terdapat beberapa kegiatan yang ada di posyandu yang dilakukan setiap satu bulan sekali, yaitu KIA (Kesehatan Ibu dan Anak, imunisasi, dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Derajat kesehatan dan gizi buruk mengalami penurunan secara drastis dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2022 tidak terindikasi adanya angka kematian ibu dan bayi, tidak adanya angka kesakitan masyarakat juga tidak adanya angka gizi buruk balita di Desa Hendrosari. Jika semakin rendahnya Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan status gizi buruk masyarakat Hendrosari, hal ini membuktikan bahwasanya maka semakin tinggi pula derajat kesehatan masyarakat Desa Hendrosari.
- 2) Desa Hendrosari memiliki perhatian lebih dalam pemenuhan layanan kesehatan dan gizi bagi ibu hamil dan anak usia 0-23 bulan dengan melalui sasaran 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)
- 3) Jumlah ibu hamil yang ada mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pada presentase keikutsertaan ibu hamil untuk periksa 4 kali selama kehamilan, mengikuti konseling gizi, dan terlihat juga peningkatan ibu hamil yang mendapatkan fasilitas pil FE selama 90 hari, pemeriksaan nifas selama tiga kali, akses air minum aman, jamban layak, dan jaminan kesehatan. Angka ibu hamil yang mengalami KEK (Kekurangan Energi Kronis) juga mengalami penurunan, yang mana pada tahun 2022 menunjukkan bahwasanya ibu hamil mendapatkan pelayanan kesehatan sekaligus fasilitas secara merata dan menyeluruh.
- 4) Keseluruhan anak usia 0-23 bulan atau 2 tahun di Desa Hendrosari, secara merata sudah mendapat pelayanan dan fasilitas pendukung kesehatan. Adapun seperti, sudah mendapatkan imunisasi dasar, air minum layak, jamban layak, jaminan kesehatan dan akta kelahiran.
- 5) Partisipasi aktif dalam kategori anak usia 2-6 tahun di Desa Hendrosari dalam mengikuti kegiatan PAUD dari tahun ke tahun menunjukkan sebuah peningkatan. Dimana pada tahun 2022 tercatat sebanyak 65 anak, dan secara keseluruhan anak usia 2-6 tahun aktif dalam kegiatan PAUD. Adapun tujuan dari kegiatan PAUD adalah membantu pertumbuhan juga perkembangan jasmani dan rohani dengan cara memberikan rangsangan pendidikan agar anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2. Indikator pengetahuan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Hendrosari mulai meningkat yaitu perlahan memiliki pendidikan minimal pada tingkatan Sekolah Menengah

Atas (SMA). Hal itu sangat jauh berbeda dengan sebelum adanya pembangunan Desa Wisata, masyarakat desa ini tidak memiliki cukup pendapatan untuk menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang pendidikan lebih tinggi. Namun, setelah adanya pembangunan Desa Wisata yang mana juga berimbas pada pendapatan dan pola pikir masyarakat setempat sehingga masyarakat memiliki sudut pandang bahwasanya seorang anak harus memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan orang tuanya.

Tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Desa Hendrosari berada pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 764 jiwa dan sudah mulai banyak masyarakat yang melanjutkan pendidikannya dari tahun ke tahun hingga ke jenjang pendidikan tinggi seperti D1, D2, D3, S1 hingga S2. Selain itu, di Desa Hendrosari tidak teridentifikasi adanya anak usia SD dan SMP yang putus/tidak sekolah. Serta tidak teridentifikasi adanya anak usia < 20 tahun yang berkebutuhan khusus di Desa Hendrosari.

Akses menuju pendidikan formal di Desa Hendrosari pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 1 (satu) yaitu SDN Hendrosari (UPT SDN 223 Gresik) dengan tenaga pengajar mengalami peningkatan yaitu yang awalnya pada tahun 2019 berjumlah 13 orang lalu pada tahun-tahun berikutnya berjumlah 15 orang, juga terdapat SD terdekat dari desa dengan jarak tempuh 0,9 km dan dapat ditempuh dengan waktu 4 menit.

Untuk saat ini Desa Hendrosari belum memiliki prasarana Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), namun terdapat akses menuju SMP terdekat dari desa yaitu memiliki jarak tempuh 1,5 km dengan waktu tempuh 5 menit. Sedangkan untuk akses menuju SMA terdekat dari desa yaitu memiliki jarak tempuh 5 km dengan waktu tempuh 15 menit.

Sedangkan akses menuju pendidikan non formal usia 3-5 tahun di Desa Hendrosari pada tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berjumlah 1 (satu) yaitu PAUD Gading dengan tenaga pengajar 4 orang, juga terdapat PAUD terdekat dari desa dengan jarak tempuh 0,5 km dan dapat ditempuh dengan waktu 2 menit. Selain itu, Desa Hendrosari memiliki prasarana pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) yang berjumlah 1 (satu) yaitu TK Dharma Wanita Persatuan Hendrosari dengan tenaga pengajar 6 orang, juga terdapat TK terdekat dari desa dengan jarak tempuh 1 km dan dapat ditempuh dengan waktu 4 menit.

Selain itu juga ada akses ke pendidikan formal dan pendidikan non formal, Desa Hendrosari memiliki akses pendukung pengetahuan seperti tersedianya fasilitas perpustakaan desa atau taman bacaan tepatnya Taman Pendidikan Al-Qur'an Nahdlotul Ulum. Dimana dari tahun ke tahun mengalami peningkatan terkait kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan yang sudah disediakan oleh desa dan diperuntukkan untuk masyarakat desa guna menambah pengetahuan diluar pendidikan formal dan non formal dan

memperkuat pengetahuan spiritual dan bacaan melalui taman pendidikan al-qur'an.

3. Indikator standar hidup layak

Setelah adanya pembangunan Desa Wisata Lontar Sewu yang otomatis juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan petani siwalan, dan juga PADes yang meningkat. Sekaligus upaya pemerintah desa untuk memberdayakan kelompok usaha, seperti Kelompok Petani Siwalan, UMKM Batik As-Salam, UMKM Pedagang, dan Café Lontar Sewu.

a. Kelompok Petani Siwalan

Desa Wisata memiliki efek samping cukup besar terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, salah satunya petani siwalan yang merasa sangat terbantu karena terjadi setelah berdirinya desa wisata tersebut, omzetnya meningkat dua hingga tiga kali lipat.

Dengan begitu otomatis perekonomian masyarakat juga akan tumbuh karena penjualan olahan siwalan juga bergantung pada kunjungan wisatawan.

b. UMKM Batik As-Salam

Awal mula UMKM Batik As-Salam didirikan adalah berangkat dari permasalahan pemanfaatan manggar siwalan yang tidak bisa menghasilkan nirah yang hanya berakhir menjadi limbah. Namun, melalui inovasi yang diberikan mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa memberikan edukasi terkait pemanfaatan manggar siwalan yang tidak bisa menghasilkan nirah menjadi pewarna alami untuk kain batik.

Seiring berjalannya waktu akhirnya UMKM Batik As-Salam memberikan lapangan kerja baru khususnya pada ibu rumah tangga yang tidak berpendapatan jadi memiliki pendapatan sendiri. Pemerintah desa juga memberikan dukungan melalui pemberian alat bantu untuk proses pembuatan kain batik, seperti kompor, dandang, blender, bak untuk celupan, dan sejenisnya.

Kehadiran desa wisata meningkatkan kreativitas, inovasi dan potensi yang ada, sehingga harus dimanfaatkan sedemikian rupa guna memiliki nilai jual tersendiri yang dapat dijadikan sebagai kawasan produksi untuk meningkatkan perekonomian di desa Hendrosari.

c. UMKM Pedagang

Masyarakat Desa Hendrosari yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan, saat ini disediakan lapak untuk berjualan di sekitar area wisata. Selain itu, masyarakat yang mendaftar mendapatkan 2 juta sebagai modal awal untuk penjualan dan tidak ada penarikan tunai untuk sewa lapak. Tetapi masyarakat dianjurkan untuk membayar layanan kebersihan pada akhir pekan.

Penyuluhan dari dinas kesehatan untuk memberikan wawasan terkait keamanan pangan bagi para pedagang di area wisata Lontar Sewu. Produk olahan siwalan dan sejenisnya harus memiliki sertifikat keamanan pangan yang dikeluarkan oleh Direktorat Kesehatan Kabupaten Gresik.

d. Cafe Lontar

Wisatawan bisa membeli produk lokal hasil olahan siwalan, seperti DILAN (Dawet Siwalan), mainan yang terbuat dari pohon lontar, batik khas lontar sewu (Batik As-Salam), legen, serta makanan ringan maupun makanan berat semua bisa didapatkan di Cafe Lontar.

CONCLUSION

1. Analisis SWOT menyebutkan bahwa Desa Wisata Lontar Sewu
 Analisis SWOT pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu berada pada kelas I yang menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu kuat, berpeluang, usulan strategis yang diberikan bersifat agresif, artinya Desa Wisata Lontar Sewu berada dalam kondisi kelayakan yang sangat baik, sehingga sangat memungkinkan untuk terus berkembang, memperluas dan meraih kemajuan maksimal. Wisata ini memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan sepenuhnya peluang yang ada, dan harus menerapkan strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Strategi SO dapat digunakan untuk melakukan strategi pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang sudah ada. Strategi pengembangan baru Desa Wisata Lontar Sewu melalui analisis SWOT adalah dengan mengembangkan potensi wisata, membangun dan memperbaiki sarana prasarana wisata, membangun akomodasi wisata, mengadakan atraksi dan aksesibilitas wisata agar pengelolaan Desa Wisata Lontar Sewu dapat berkembang secara terus menerus dan semakin menarik perhatian banyak wisatawan.
2. Tingkat kesejahteraan masyarakat desa Hendrosari setelah adanya pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu mengalami perubahan dan perlahan mengalami peningkatan sesuai apa yang tercantum dalam teori Indeks Pembangunan Manusia, sebagai berikut:
 - a. Indikator umur panjang dan hidup layak
 Upaya pemerintah desa melalui program desa yang diikuti oleh sebagian besar masyarakat semakin memperkuat peningkatan kesejahteraan masyarakat, melalui program kesehatan BPJS/KIN/KIS, Posyandu (KIA, Imunisasi, dan PAUD).
 - b. Indikator pengetahuan
 Terdapat perubahan pola pikir masyarakat setempat terhadap kesadaran akan pentingnya pendidikan serta adanya dukungan dari pihak pemerintah setempat yang menyediakan sarana dan prasarana pendidikan baik formal maupun non formal, juga terdapat penunjang pendidikan.

- c. Indikator standar hidup layak
Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari terciptanya lapangan kerja baru, meningkatnya pendapatan petani siwalan, dan juga PADes yang meningkat. Sekaligus upaya pemerintah desa untuk memberdayakan kelompok usaha, seperti: Kelompok Petani Siwalan, UMKM Batik As-Salam, UMKM Pedagang, dan Cafe Lontar.

REFERENCES

- Burhan, B. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Desa IDM Desa Hendrosari. (2019-2022). Data IDM Desa Hendrosari 2019-2022. Administrasi Desa Hendrosari.
- Fahrudin, A. (2018). Pengantar Kesejahteraan Sosial (N. F. Atif (ed.); 3rd ed.). Bandung : Refika Aditama, 2018.
- Freddy Rangkuti. (2018). Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irham Fahmi. (2015). Manajemen Strategi. Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moleong. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles M. B. & Huberman A. M. (1994). *Qualitative data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, Inc.
- Mill R.C and Morrison. (1985). *The Tourism System An Intoductory Text*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Neuman. (2013). Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif (Edisi 7). Jakarta: PT Indeks.
- Peta Desa Hendrosari. (2022). Peta Desa Hendrosari. Administrasi Desa Hendrosari.
- Pitana dan Diarta. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata (Edisi. 1). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pitana dan Gayatri. (2005). Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prishardoyo, B. (2008). Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000 - 2005.
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.